

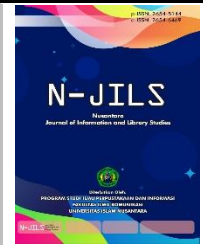


# N JILS

## Nusantara

### Journal of Information and Library Studies

Journal homepage: [ojs.uninus.ac.id/index.php/JILS](https://ojs.uninus.ac.id/index.php/JILS)



## Penelitian Perpustakaan Digital di Perguruan Tinggi saat Covid-19 pada *Database Google Scholar*

### *Digital Library Research in Colleges during Covid-19 on the Google Scholar Database*

Meuthia Salsya Effendy

Padjadjaran University

e-mail: [Meuthia21001@mail.unpad.ac.id](mailto:Meuthia21001@mail.unpad.ac.id)

#### ARTICLE INFO

##### *Article history*

Received [October, 2022]

Revised [December, 2022]

Accepted [December, 2022]

Available Online [December, 2022]

DOI: <https://doi.org/10.30999/n-jils.v%vi%i.2239>

#### ABSTRACT

*Digital libraries are innovations that make it easier for users to access sources of information anytime and anywhere. This article aims to find out the role and innovations carried out by digital libraries in tertiary institutions during Covid-19 in meeting the information needs of their users. This study uses the literature study method, namely finding references that are appropriate to the issues discussed. The results of the study show that currently digital libraries of higher education institutions in Indonesia during Covid-19 carried out many innovations aimed at carrying out their functions. In addition, so that it can continue to be accessed by the community. All of these activities are carried out online through websites, applications such as zoom, YouTube and other media. The activities carried out are holding online seminars (webinar) to educate the public with interesting topics, library services are carried out online, promoting the library through social media networks and carrying out collaborative activities to develop collections in the library. This activity was created to help users during the Covid-19 pandemic in providing easy access to meet their information needs.*

---

*Keyword: college library, library innovation, Google Scholar Database*

---

*Kata kunci: perpustakaan perguruan tinggi, inovasi perpustakaan, Database Google Scholar*

---

### **ABSTRAK**

Perpustakaan digital merupakan inovasi yang memudahkan pengguna dalam mengakses sumber informasi kapanpun dan dimanapun. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui peran dan inovasi yang dilakukan perpustakaan digital di perguruan tinggi pada saat Covid-19 dalam memenuhi kebutuhan informasi para penggunanya. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yaitu mencari rujukan yang sesuai dengan masalah yang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa saat ini perpustakaan digital perguruan tinggi di Indonesia pada saat covid-19 banyak melakukan inovasi-inovasi yang bertujuan untuk menjalan fungsinya. Selain itu juga agar dapat terus diakses oleh masyarakat. Semua kegiatan ini dilakukan secara *online* melalui situs, aplikasi seperti *zoom*, *youtube* dan media lainnya. Kegiatan yang dilakukan yaitu mengadakan kegiatan seminar *online* (webinar) untuk mengedukasi masyarakat dengan topik yang menarik, pelayanan perpustakaan yang dilakukan secara *online*, melakukan promosi perpustakaan melalui jejaring social media dan melakukan kegiatan kerjasama untuk mengembangkan koleksi-koleksi di perpustakaan. Kegiatan ini dibuat untuk membantu para pengguna pada saat pandemi covid-19 ini dalam memberikan kemudahan akses untuk memenuhi kebutuhan informasi.

---

© 2022 NJILS. All rights reserved.

---

### **A. PENDAHULUAN**

Perpustakaan universitas merupakan lembaga yang menjadi pendukung dalam civitas akademika pada perguruan tinggi. Pada buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 5 Tahun 1980 tentang pokok-pokok organisasi universitas atau institute dalam Rahayu (2017), disebutkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi termasuk kedalam unit pelayanan teknis (UPT). Sebagai kegiatan penunjang Tri Dharma perguruan tinggi

perpustakaan mempunyai beberapa fungsi diantaranya fungsi edukasi, sumber informasi, riset, rekreasi, publikasi.

Perpustakaan menjadi fasilitas yang sangat dibutuhkan sebagai media belajar. Sama halnya dengan sistem tubuh manusia, perpustakaan merupakan jantung bagi seluruh civitas akademika yang berfungsi memompa informasi hal ini akan sangat berguna untuk kegiatan pembelajaran serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Dikatakan demikian karena sebuah universitas sangat membutuhkan perpustakaan yang mengoleksi berbagai macam buku dan jurnal ilmiah dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Bahkan, salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kualitas sebuah universitas dapat diukur dengan keberadaan dan kondisi perpustakaan universitasnya (Abdullah, 2020).

Saat ini masyarakat sedang dihebohkan dengan wabah virus Covid-19. Virus ini dapat dengan mudah menular dan memiliki dampak bagi siapa saja yang terpapar. Virus covid-19 menyerang sistem kekebalan tubuh manusia hal ini menjadi masalah yang harus dengan cepat ditangani, karena itu pemerintah mengambil kebijakan dengan melarang adanya proses pembelajaran secara langsung (*offline*) dan berubah prosesnya menjadi daring (*online*). Seluruh kegiatan yang ada pada universitas terhenti termasuk pada perpustakaan universitas yang membuat seluruh mahasiswa, dosen dan civitas akademik lainnya tidak dapat datang ke perpustakaan untuk mencari bahan yang dibutuhkan. Namun sekarang terdapat kemudahan yang bisa diterima oleh seluruh masyarakat yaitu adanya temuan perpustakaan digital. Perpustakaan digital ditemukan karena adanya perkembangan teknologi dan informasi. Dengan adanya temuan ini dapat memberikan kemudahan bagi seluruh masyarakat baik pada perguruan tinggi ataupun masyarakat umum dalam menemukan informasi yang dicari.

Selepas dari pandemi perpustakaan digital juga memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan sekarang. Dimana pada saat ini masyarakat lebih memilih hidup praktis dengan memanfaatkan adanya kemajuan teknologi. Hal ini juga berpengaruh dalam dunia informasi, pengelola informasi dan pustakawan berlomba-lomba agar perpustakaan bisa memberikan pelayanan yang dapat mengikuti perkembangan zaman. Saat ini kita masuk pada era informasi, teknologi informasi dan komunikasi atau ICT (*Information and Communication Technology*) telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan global. Oleh karena itu, setiap institusi, termasuk perpustakaan berlomba untuk mengintegrasikan ICT guna membangun dan memberdayakan sumber daya manusia berbasis pengetahuan agar dapat bersaing dalam era global.

Adanya perpustakaan digital di Indonesia ini disambut baik para pengelola informasi atau pustakawan. Kebanyakan pustakawan terbuka terhadap perubahan teknologi, tetapi juga masih mengingat fungsi tradisional mereka, yaitu membantu orang untuk mencari informasi, baik dalam bentuk digital atau tercetak. Sosialisasi program perpustakaan digital terhadap para anggota jaringan dan para pengguna itu penting. Dalam hal ini, perlu peningkatan kesadaran akan fungsi utama mereka, yaitu memberikan kemudahan akses pengguna terhadap informasi. Untuk mempermudah akses, pustakawan perlu mendorong pengguna perpustakaan digital untuk melek informasi (*information literate*). Pengguna perpustakaan yang seperti ini adalah mereka yang sadar kapan memerlukan informasi dan mampu menemukan informasi, mengevaluasinya, dan menggunakan informasi yang dibutuhkannya itu secara efektif dan beretika.

Penelitian dibidang perpustakaan digital sudah banyak yang melakukan pendalaman, beberapa penelitian seperti pada penelitian Widayanti (2015) memberikan hasil bahwa kehadiran perpustakaan digital memberikan kemudahan dalam proses penggunaannya, peneliti Sasongko & Hartanto (2015), menemukan hasil bahwa perpustakaan digital pada perguruan tinggi sudah sesuai dengan karakteristik. Pada perpustakaan digital universitas Suharso, Arifiyana, & Wasdiana (2020), melakukan penelitian dengan hasil adanya kebutuhan akan layanan perpustakaan secara online melalui penerapan konsep digital library. Yois & Marlina (2020) menulis peran perpustakaan digital di masa pandemi dengan hasil bahwa terdapat 5 tempat untuk mengakses perpustakaan digital. Penelitian juga dilakukan oleh Farida & Adhi (2020) dengan meneliti perpustakaan digital di Semarang dengan hasil bahwa perpustakaan digital ini sudah dimanfaatkan dengan maksimal bagi mahasiswa.

Penelitian ini memiliki kesamaan pada penelitian sebelumnya dimana akan membahas perpustakaan digital perguruan tinggi dan manfaat perpustakaan digital. Namun, disini penulis akan lebih memfokuskan pada kegiatan yang dapat dilakukan perpustakaan digital pada masa pandemi covid-19. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk inovasi kegiatan yang dapat dilakukan perpustakaan digital pada masa pandemi covid-19, untuk mengetahui peran perpustakaan digital dalam dunia pendidikan di masa pandemi Covid-19, untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan perpustakaan digital.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Perpustakaan digital merupakan bentuk temuan dari adanya perkembangan teknologi informasi. Temuan ini membawa angin segar bagi para pengguna informasi, dikarenakan dengan adanya perpustakaan digital masyarakat jadi mudah dalam menemukan koleksi yang diinginkan. Pada dasarnya perpustakaan digital mirip dengan perpustakaan biasa, hanya saja memakai prosedur kerja berbasis komputer dan sumberdaya digital. Perpustakaan digital menawarkan kemudahan bagi para pengguna untuk mengakses sumber-sumber elektronik dengan alat yang menyenangkan pada waktu dan kesempatan yang terbatas. Pengguna bisa menggunakan sumber-sumber informasi tersebut tanpa harus terikat kepada jam operasional perpustakaan seperti jam kerja atau jam buka perpustakaan. IFLA (*The International Federation of Library Associations and Institutions*)(2018) mengatakan definisi perpustakaan digital sebagai berikut:

*“a digital library is an online collection of digital objects, of assured quality, that are created or collected and managed according to internationally accepted principles for collection development and made accessible in a coherent and sustainable manner, supported by services necessary to allow users to retrieve and exploit the resources.”*

Perpustakaan digital adalah koleksi online objek digital, dengan kualitas terjamin, yang dibuat atau dikumpulkan dan dikelola menurut prinsip-prinsip yang diterima secara internasional untuk pengembangan koleksi dan dapat diakses secara koheren dan berkelanjutan, didukung oleh layanan yang diperlukan untuk memungkinkan pengguna mengambil kembali dan mengeksplorasi sumber daya. Perpustakaan digital sebagai perpustakaan yang didalamnya terdapat koleksi yang dimuat secara online berisi objek digital dengan kualitas yang baik, dikembangkan dan dikelola sesuai dengan prinsip-prinsip secara internasional. Perpustakaan digital itu tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan sumber-sumber informasi lain dan pelayanan informasinya terbuka bagi pengguna di seluruh dunia. Koleksi perpustakaan digital tidak terbatas pada dokumen elektronik pengganti bentuk tercetak saja, ruang lingkup koleksinya malah sampai pada artefak digital yang tidak bisa tergantikan oleh bentuk tercetak.

Perpustakaan digital dalam melakukan pengembangan, dibutuhkan elemen-elemen penting yang harus diperhatikan, yaitu, pertama, perpustakaan digital merupakan organisasi-organisasi yang dibuat dengan tujuan khusus Perpustakaan digital mempunyai fungsi-fungsi dan proses-proses yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan, atau visi dan misi organisasi tersebut. Kedua,

perpustakaan digital berisi koleksi digital. Ketiga, perpustakaan digital diakses melalui jaringan. Keempat, perpustakaan digital memerlukan staf dengan keahlian khusus. Kombinasi empat elemen tersebut dapat membangun perpustakaan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Gagasan awal dari perpustakaan digital bertujuan untuk membuka akses seluas-luasnya terhadap informasi yang sudah dipublikasikan. Tujuan dari adanya perpustakaan digital yaitu, pertama, untuk melancarkan pengembangan yang sistematis tentang cara mengumpulkan, menyimpan, dan mengorganisasi informasi dan pengetahuan dalam format digital. Kedua, untuk mengembangkan pengiriman informasi yang hemat dan efisien di semua sektor. Ketiga, untuk mendorong upaya kerjasama yang sangat mempengaruhi investasi pada sumber-sumber penelitian dan jaringan komunikasi. Keempat, untuk memperkuat komunikasi dan kerjasama dalam penelitian, perdagangan, pemerintah, dan lingkungan pendidikan. Kelima, untuk mengadakan peran kepemimpinan internasional pada generasi berikutnya dan penyebaran pengetahuan ke dalam wilayah strategis yang penting. Keenam, untuk memperbesar kesempatan belajar sepanjang hayat. Manfaat perpustakaan digital, yaitu penambahan koleksi lebih cepat dengan kualitas lebih baik, dapat mempercepat akses sehingga informasi yang dibutuhkan dapat segera dimiliki dan dimanfaatkan oleh pengguna, lebih bebas dan dapat memotong mata rantai administrasi untuk memperoleh informasi, dapat diakses dimana saja, kapan saja asal ada komputer yang terkoneksi dengan jaringan, pengguna dapat mengakses bukan hanya dalam format cetak tapi juga format suara, gambar, video dan lain-lain.

Menurut *Association of Research Libraries (ARL)* peran perpustakaan digital, yaitu, pertama, melancarkan pengembangan yang sistematis tentang cara mengumpulkan, menyimpan, dan mengorganisasi informasi dan pengetahuan dalam format digital. Kedua, mengembangkan pengiriman informasi yang hemat dan efisien di semua sektor. Ketiga, mendorong upaya kerjasama yang sangat mempengaruhi investasi pada sumber-sumber penelitian dan jaringan komunikasi. Keempat, memperkuat komunikasi dan kerjasama dalam penelitian, perdagangan, pemerintah, dan lingkungan pendidikan. Kelima, mengadakan peran kepemimpinan internasional pada generasi berikutnya dan penyebaran pengetahuan ke dalam wilayah strategis yang penting. Keenam, memperbesar kesempatan belajar sepanjang hayat. Ketujuh, melancarkan pengembangan yang sistematis tentang cara mengumpulkan, menyimpan, dan mengorganisasi informasi dan pengetahuan dalam format digital.

Perpustakaan digital pada perguruan tinggi memiliki peran penting dalam mengelola dan menyediakan informasi bagi para civitas akademik, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas masyarakat unggul. Perpustakaan ini menjadi lembaga yang sangat dibutuhkan dalam melakukan penelitian atau mengemukakan karya ilmiah. Secara terperinci perpustakaan perguruan tinggi memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi edukasi; fungsi informasi; fungsi riset; fungsi deposit; fungsi publikasi; fungsi rekreasi; dan fungsi interpretasi. Dengan fungsi- fungsi yang ada pada perpustakaan ini, juga diikuti oleh tujuan. Tujuan didirikannya perpustakaan perguruan tinggi menurut Sulisty Basuki pada bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Perpustakaan, yaitu: 1) Sebagai sarana dalam memenuhi keperluan informasi masyarakat perguruan tinggi yang mencakup staf pengajar, mahasiswa, dan tenaga administrasi perguruan tinggi; 2) Untuk menyediakan bahan pustaka referensi pada semua lapisan akademis; 3) Memberikan fasilitas yaitu ruang untuk belajar bagi para pemustaka; 4) Menyediakan jasa peminjaman yang tepat guna bagi berbagai jenis pemakai; dan 5) Memberikan fasilitas jasa informasi kepada ruang lingkup perguruan tinggi serta lembaga industri lokal secara aktif. Adanya pandemi covid-19 membuat batasan pada kegiatan perpustakaan. Perpustakaan pada masa pandemi meminimalisir layanan secara langsung tatap muka. Layanan pada perpustakaan dilakukan secara *online* dengan memanfaatkan perpustakaan digital. Dalam hal ini pengguna tetap dapat mengakses perpustakaan.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan kajian literatur dengan mencari rujukan yang relevan dengan kasus yang ada. Creswell (2014), menyatakan bahwa, kajian literatur merupakan simpulan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang memaparkan teori serta informasi pada masa lalu ataupun saat ini dengan mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan. Dalam hal ini kajian literatur memberikan gambaran penemuan utama dan konsep. Metode ini dilakukan dengan mengambil data-data mengenai perpustakaan digital perguruan tinggi.

Objek kajian penelitian yang dibahas dalam artikel ini adalah perpustakaan digital perguruan tinggi selama masa pandemi covid-19 dengan menggunakan literatur review, jenis yang dipakai adalah narrative literature review. Narrative literature review dikatakan oleh Ford (2020) yaitu salah satu dari beberapa jenis penelitian kualitatif yang berfokus menceritakan kehidupan manusia, melalui pengalaman, wawancara, fotografi, biografi, dan metode narrative pengalaman manusia lainnya. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan studi literatur dimana peneliti

menghimpun data dari penelitian sebelumnya yang berhubungan pada topik yang diangkat. Kemudian data ini akan dianalisis menggunakan metode deskriptif dan observasi. Deskriptif yaitu mendeskripsikan fakta-fakta yang ada di lapangan kemudian memberikan penjelasan serta pemahaman. Observasi dilakukan melalui website perguruan tinggi yang ada untuk mendukung data yang didapatkan. Data pada penelitian ini didapatkan melalui beberapa jurnal yang ada pada sumber referensi *google scholar*. Metode diatas dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan tentang peran perpustakaan perguruan tinggi di masa pandemi covid-19.

#### **D. Hasil dan Pembahasan**

Pandemi covid-19 membuat seluruh kegiatan masyarakat terhenti, hal ini menjadikan perubahan pada kegiatan masyarakat yang membuat masyarakat harus beradaptasi dengan cara yang baru. Seluruh kegiatan yang dilakukan di luar rumah dialihkan menjadi kegiatan dari rumah atau dikenal dengan istilah *work from home*, termasuk pada bidang layanan perpustakaan. Pada saat pandemi sekarang, perpustakaan tidak dapat berjalan seperti biasanya. Hal yang paling berubah dalam masa pandemi covid-19 pada perpustakaan ini adalah dari bentuk pelayanan.

Perpustakaan perguruan tinggi biasanya selalu kedatangan pengguna, baik itu dosen, mahasiswa, atau civitas akademika lainnya. Namun, dikarenakan adanya pembatasan kegiatan tatap muka maka pelayanan yang diberikan juga beralih, sehingga tidak dapat melakukan kegiatan seperti biasanya. Dalam keberhasilan suatu lembaga terdapat peran pustakawan yang sangat besar, dalam hal ini pustakawan sebagai kunci dari keberhasilan perpustakaan harus dapat memberikan inovasi-inovasi dalam menjalankan kegiatan pada perpustakaan.

Pustakawan harus memiliki kemampuan-kemampuan seperti inovatif hal ini perlu dikarenakan rendahnya minat baca di masyarakat yang mengharuskan pustakawan untuk melakukan evaluasi dan inovasi, pustakawan tidak hanya menjaga dan menata buku namun harus memiliki kreativitas dan inovasi dengan cara beradaptasi dengan perubahan teknologi informasi, memiliki keterampilan dalam bidang IT, menggali potensi yang dimiliki dengan terus belajar ditempat lain, mengikuti pelatihan-pelatihan pustakawan baik secara manual maupun online, melakukan kegiatan wisata library dengan mengambil pengalaman dari apa yang didapat, peningkatan kompetensi di bidang ahli yang dimiliki, serta membaca buku kemudian mengembangkannya menjadi sebuah tulisan atau karya yang menginspirasi. Inovasi ini menjadikan perpustakaan sebagai tempat yang nyaman untuk membaca dan mendapatkan ilmu.



Hal ini dilakukan agar masyarakat tertarik untuk pergi membaca buku dan mencintai perpustakaan.

Menurut Sukaesih & Winoto (2019), pustakawan harus memiliki kemampuan-kemampuan seperti memahami hakikat dan fungsi serta peranan dan tujuan perpustakaan, kemampuan dalam menggunakan media komunikasi dan dapat memanfaatkan kesempatan dalam perolehan informasi, memahami sifat masyarakat yang beragam dan dapat menyediakan informasi kepada pengguna yang tepat. Pustakawan memiliki tugas, yaitu sebagai spesialis informasi, mediator, fasilitator, komunikator, desinator, dan dinamisator. Dengan kemampuan yang dimiliki diharapkan dapat mengatasi masalah perpustakaan di masa pandemi covid-19. Perpustakaan perguruan tinggi sebagai lembaga yang menjadi sumber informasi tidak akan bisa menutup kegiatan layanan sehingga perpustakaan perguruan tinggi dalam menghadapi situasi ini mengambil perannya dengan tetap melakukan kegiatan sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat universitas dalam mendapatkan kebutuhan informasinya melalui koleksi-koleksi di perpustakaan. Perpustakaan universitas sebagai lembaga yang menjadi sumber informasi tetap akan menjalankan fungsi-fungsinya yang dilakukan melalui saluran digital.

Umumnya perguruan tinggi memiliki perpustakaan digital sendiri misalnya Universitas Padjadjaran terdapat perpustakaan digital dengan nama lib.unpad atau *library unpad*, Universitas Indonesia Lib.ui, dan universitas lainnya. Unpad memberikan kemudahan bagi para penggunanya melalui website yang dapat diakses secara online melalui situs yaitu <https://library.unpad.ac.id/>. Tidak hanya itu pengguna juga dapat mengakses <http://repository.unpad.ac.id/home> repository merupakan tempat untuk menyimpan, mengelola, menerbitkan, dan merawat hasil dari karya ilmiah suatu lembaga yang digunakan untuk kepentingan akademik. Pada perpustakaan tersebut pengguna dapat mencari bahan koleksi secara mudah karena perpustakaan digital dapat diakses dimanapun dan kapanpun, hal ini tentu menjadi manfaat besar disaat pandemi covid-19, dimana masyarakat tidak dapat berpergian keluar rumah. Kemudahan ini dapat dirasakan oleh masyarakat universitas sehingga perpustakaan juga dapat berjalan seperti biasanya.

Perpustakaan pada perguruan tinggi memiliki beberapa layanan. Layanan pada perpustakaan merupakan aspek penting sebagai penentu dari keberhasilan sebuah perpustakaan. Pada perpustakaan digital perguruan tinggi terdapat beberapa layanan yang digunakan untuk memudahkan para penggunanya dalam mengakses informasi dan koleksi, misalnya pada perpustakaan Universitas Padjadjaran terdapat 3 layanan umum yaitu layanan pemustaka meliputi:

layanan koleksi berkala, layanan koleksi langka, layanan koleksi tesis/disertasi, layanan koleksi referensi, layanan multimedia/data, layanan informasi & layanan check point, layanan koleksi ke-Unpad-an dan kasundaan, layanan sirkulasi dan bebas pustaka, layanan koleksi tandon, layanan koleksi populer dan difabel. Kedua adalah layanan teknik meliputi layanan pengolahan, pengembangan koleksi dan preservasi. Ketiga adalah layanan tata usaha meliputi tata usaha dan administrasi dan sarana dan prasarana. Namun, dikarenakan saat ini sedang masa pandemi layanan yang dapat dinikmati hanya beberapa. Layanan Sirkulasi yang ada pada perpustakaan tidak dapat berlangsung. Layanan sirkulasi yang berjalan hanya menerima pengembalian saja sedangkan peminjaman dan pembuatan kartu anggota tidak berjalan. Layanan ini mampu mempermudah pengunjung untuk menemukan informasi melalui bahan pustaka yang tersedia. Pada saat ini layanan sirkulasi dapat mempermudah pengunjung untuk mendapatkan bahan pustaka sehingga kebutuhan masyarakat terpenuhi.

Layanan pada perpustakaan menurut Winastwan & Fatwa (2021), tidak hanya dinikmati saat berkunjung secara langsung, namun pada perpustakaan digital layanan dapat dinikmati walaupun tidak seperti biasanya. Dalam hal ini layanan yang dapat diberikan yaitu, pertama, layanan penelusuran informasi, pada hal ini layanan diberikan kepada para pengguna melalui penggunaan OPAC (*Online Public Access Catalogue*) ini merupakan sistem katalog yang membantu pemustaka dalam penelusuran koleksi perpustakaan dalam bentuk informasi, bahan rujukan, dan lainnya. Kedua, layanan administratif, layanan ini dibuat untuk memudahkan pengguna untuk membuat surat melalui alamat email yang telah dicantumkan pada website pada perguruan tinggi. Ketiga, layanan pemeriksaan plagiasi, layanan ini diberikan kepada para pengguna untuk memeriksa similaritas pada karya tulis agar terhindar dari kecurangan. Keempat, layanan lanjutan yang dilakukan karena adanya kegiatan peminjaman buku sebelum pandemi yaitu layanan pengembalian buku, layanan ini dapat dilakukan melalui online yaitu para pengguna yang ingin mengembalikan buku dapat mengirimkan buku tersebut ke perpustakaan melalui jasa kirim, sehingga tidak ada kontak langsung yang terjadi antara pustakawan dengan pengguna. Kelima, layanan tanya pustakawan, layanan ini baru diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Layanan ini merupakan layanan yang dibuat untuk memaksimalkan layanan referensi memberikan wadah bagi para penggunanya untuk bertanya-tanya kepada pustakawan melalui aplikasi yang sama dengan *reference desk*.

Kegiatan yang dapat dilakukan oleh pustakawan yaitu dengan membuat seminar online atau disebut dengan webinar. Indonesia masuk sebagai negara dengan pengguna akses internet terbanyak. Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia (KOMINFO) mengatakan bahwa pada tahun 2020 pengguna internet di Indonesia mencapai 175,4 juta hal ini mencakup lebih dari setengah jumlah penduduk di Indonesia, jumlah ini kian meningkat. Pada tahun 2021 jumlah pengguna internet mengalami peningkatan sebesar 11% dari tahun 2020 yaitu menjadi 202,6 juta pengguna. Dengan jumlah pengguna internet yang sangat besar ini, para pustakawan memanfaatkannya untuk mengadakan kegiatan positif seperti webinar.

Webinar sebagai bentuk dari pembelajaran *online* yang memudahkan komunikasi *real time* secara *online*. Webinar diadakan untuk menjadi wadah bagi para pustakawan untuk memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan perpustakaan seperti mempelajari cara menggunakan mendeley, mendeley termasuk aplikasi yang penting bagi para mahasiswa. Mahasiswa kerap membuat artikel ilmiah sehingga mendeley menjadi bagian penting untuk mensitasi agar tidak terjadinya plagiarisme. Topik lain juga dapat dijadikan sebagai isi dari webinar yang berkaitan dengan perpustakaan. Kegiatan webinar dapat menjadi pilihan yang tepat dalam mensosialisasikan pentingnya perpustakaan bagi kehidupan. Perpustakaan yang dimaksud bukan hanya kegiatan datang ke perpustakaan secara langsung, namun dapat dilakukan dengan mengakses perpustakaan digital.

Perpustakaan Universitas Padjajaran membuat webinar dengan judul yang beragam misalnya pada 1 April 2022 Universitas Padjajaran melakukan kegiatan webinar dengan judul *Workshop "Mendeley Reference Manager"*. Webinar yang dilakukan bersama pusat pengelolaan perpustakaan dan dosen perpustakaan unpad. Kegiatan ini dilakukan melalui aplikasi seperti *zoom* dan *live streaming* melalui *youtube* dengan jumlah peserta mencapai 300 yang berasal dari internal Universitas Padjajaran seperti dosen, mahasiswa dan civitas akademik lainnya. Dalam kegiatan webinar yang dilakukan ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para peserta dan dapat diaplikasikan pada kegiatan penulisan karyanya.

Perpustakaan Universitas Indonesia juga membuat webinar nasional dengan judul Pustakawan sebagai kreator konten: Strategi Promosi di Media Sosial dengan *Storytelling*. Webinar ini dihadiri oleh 700 peserta dengan menghadirkan tiga narasumber. dengan adanya kegiatan webinar ini diharapkan pustakawan mampu membuat konten di media sosial dengan lebih kreatif dan informatif. Webinar tidak hanya menjadi tempat untuk para pustakawan saja, namun

juga untuk para pengguna. Pada saat kegiatan webinar berlangsung terdapat sesi tanya jawab. Sesi ini memberikan wadah bagi peserta webinar untuk bertanya-tanya langsung kepada narasumber yang menjadi pembicara saat itu. Sesi tanya jawab dilakukan agar dapat menjawab keingintahuan peserta sehingga dapat diterapkan di kemudian hari.

Perpustakaan digital perguruan tinggi perlu melakukan pengembangan perpustakaan, hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan promosi, promosi dilakukan agar perpustakaan tetap berfungsi walaupun tidak dapat dikunjungi secara langsung. Tujuan dari promosi ini adalah untuk memberikan informasi mengenai koleksi-koleksi yang terdapat pada perpustakaan serta para pengguna dapat mengetahui kegiatan apa yang terjadi pada perpustakaan itu sendiri, guna untuk menarik perhatian masyarakat untuk mengikuti kegiatan perpustakaan (Mustofa, 2017).

Promosi dapat dilakukan melalui akun media sosial. Saat ini media sosial menjadi tempat dimana masyarakat menghabiskan banyak waktunya, dengan adanya media sosial ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan perpustakaan dengan maksimal. Umumnya setiap perguruan tinggi memiliki akun media sosial seperti instagram, twitter dan lainnya. Dilakukan dengan berbagai cara seperti memposting melalui feeds instagram. Promosi melalui feeds ini biasanya dilakukan dengan menginformasikan kegiatan-kegiatan yang akan atau telah berlangsung seperti kegiatan webinar, atau memberitahukan tentang koleksi terbaru yang ada pada perpustakaan.

Promosi juga dapat melalui fitur instagram stories, saat ini membuat story pada instagram adalah hal yang sering dilakukan oleh pengguna instagram. Biasanya fitur ini digunakan oleh anak muda untuk memberitahukan kegiatan yang dilakukan kepada teman *online*. Tidak hanya itu, terkadang *stories* instagram juga digunakan untuk mempromosikan suatu tempat yang dianggap bagus oleh para penggunanya. Dalam hal ini pustakawan dapat menggunakan fitur ini dengan meminta para pengguna yang bersedia untuk mempromosikan perpustakaan kemudian menandai instagram perpustakaan. Pustakawan dapat merepost *story* tersebut sebagai bentuk dokumentasi kegiatan yang dilakukan oleh para pengguna pada hari itu, *story* ini dapat bertahan 24 jam dengan itu para pengguna dapat melihat bahwa perpustakaan ini aktif dan sedang beroperasi.

Kegiatan kerja sama dilakukan oleh perpustakaan untuk memperluas akses terhadap koleksi perpustakaan, hal ini dilakukan oleh antar perpustakaan atau pihak pihak lain yang memiliki kepentingan yang berkaitan. Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita (STARKI) melakukan kerja sama dengan perpustakaan nasional. Bentuk kerja sama yang

dilakukan adalah kegiatan *resource sharing*. Kegiatan ini dilakukan karena ilmu yang berkembang semakin multidisiplin yaitu dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi melalui, penelitian, pendidikan dan lainnya dengan minimal dua disiplin akademik. Karena hal ini perpustakaan membutuhkan banyak koleksi untuk menjadi bahan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi. Contoh *resource sharing* yang dapat kita amati adalah dari layanan I-pusnas yang diberikan oleh Perpustakaan Nasional. Dari layanan ini, bagi perpustakaan yang sudah melakukan kerjasama dengan Perpustakaan Nasional dapat mengakses *resource* yang dimiliki oleh Perpustakaan Nasional. Dengan adanya kerja sama, koleksi yang ada pada perpustakaan dapat memiliki koleksi yang sama dengan perpustakaan nasional. Hal ini tentu memudahkan para civitas akademika dalam menemukan koleksinya. Para civitas akademika hanya perlu mengakses perpustakaan perguruan tinggi saja namun dapat menemukan koleksi yang sama dengan perpustakaan nasional.

Perpustakaan tingkat perguruan tinggi memiliki peran yang tidak dapat dipisahkan dari civitas akademik terutama mahasiswa. Selain layanan yang pada umumnya dilaksanakan perpustakaan, diperlukan pula suatu program agar bisa menarik lebih banyak pengunjung, serta mengembangkan minat baca dan kemampuan berkarya yang dimiliki mahasiswa. Perpustakaan juga dapat meningkatkan literasi melalui program perpustakaan melalui kegiatan bedah buku secara online. Bedah buku ini menggunakan buku fiksi atau non fiksi kegiatan ini dapat menarik perhatian masyarakat karena kegiatan bedah buku ini dilakukan oleh para penulis yang kompeten.

Kegiatan yang diselenggarakan perpustakaan berfungsi untuk menyediakan akses kepada publik, juga untuk mengirimkan saran, kontribusi dan solusi dari karya tulis (dalam bentuk buku) untuk mencapai hasil yang lebih baik dan bermanfaat untuk merangsang dan memotivasi mahasiswa untuk lebih aktif dan kreatif serta inovatif dalam pengembangan buku teks. Kegiatan ini audiens dapat mengamati, menanyakan, mengumpulkan informasi, serta membuat kesimpulan dari mater-materi yang telah disampaikan oleh pemberi materi. Dengan adanya kegiatan literasi dapat menjadikan masyarakat yang literat dengan itu informasi yang tersebar juga informasi yang berkualitas. Menurut McLeod, R.Jr., & Schell (2008) suatu informasi yang berkualitas harus memiliki ciri-ciri, yaitu akurat (*accuracy*), relevan (*relevancy*), tepat waktu (*timeliness*), dan lengkap (*complete*). Selain itu dibutuhkan feedback dari pengguna apakah informasi yang diterima dapat digunakan dalam menyelesaikan tugas serta diperlukan dalam mengambil keputusan.

Kemampuan literasi penting di masa saat ini dikarenakan informasi menyebar secara luas dan tak terkendali. Apabila masyarakat tidak mempunyai pemahaman yang baik terhadap literasi ini memberikan dampak buruk bagi diri sendiri ataupun orang lain. Informasi yang menyebar secara tak terkendali dan dari sumber yang tidak jelas dapat merugikan orang lain yang dijadikan topik bagi informasi tersebut, tidak hanya itu bagi masyarakat yang percaya dapat merugikan dirinya bahkan orang lain. Hal ini dikarenakan apabila informasi yang sudah tersebar tidak dapat dikendalikan lagi. Apabila literasi sudah menjadi budaya, maka masyarakat akan lebih pintar dalam menerima informasi, misalnya masyarakat dapat mencari informasi pada sumber yang dipercaya dan dapat menghentikan berita *hoax* yang tersebar dengan cara tidak mengirim kembali berita tersebut. Kegiatan literasi juga diharapkan dapat menumbuhkan rasa ingin membaca dan menulis dengan baik, dengan begitu perpustakaan dapat menjadi tempat yang tepat dalam mengembangkan potensi itu.

Pustakawan dapat membuat inovasi seperti melakukan kegiatan *Storytelling*, kegiatan ini merupakan kegiatan yang dapat membangun kedekatan antara pustakawan dan audiens. Biasanya kegiatan ini dilakukan dengan peserta yang masih anak-anak. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui *Instagram*, *storytelling* dikemas dalam bentuk video seperti podcast atau dapat dilakukan menggunakan platform music seperti *spotify*. Kegiatan ini dapat menjadi bagian dari inovasi di masa digital, dimana pengguna *spotify* banyak digandrungi oleh anak muda. *Spotify* merupakan aplikasi audio yang didalamnya terdapat konten-konten menarik dari podcast dan terdapat ribuan lagu-lagu yang dapat dinikmati para penggunanya. Pada tahun 2021 jumlah pengguna aplikasi ini menyentuh angka 381 juta orang. Hal ini tentu dapat dimanfaatkan untuk membuat kegiatan-kegiatan kreatif seperti *storytelling*. Dalam melakukan story telling dibutuhkan persiapan menurut Sintia Astarina dalam webinar yang diselenggarakan di UI yaitu: menulis cerita secara personal; mengemas cerita dengan ide menarik dan kreatif; dalam cerita harus terdapat nilai yang ingin disampaikan kepada pendengar; dan membagikannya ke *social media*.

Perpustakaan digital dapat memberikan informasi-informasi tentang data covid-19. Perpustakaan sebagai sumber informasi terpercaya dapat memberikan konten yang dapat memudahkan masyarakat. Data covid-19 dibutuhkan oleh masyarakat sebagai pemuas keingintahuan terhadap situasi yang terjadi pada saat sekarang ini. Tidak hanya data perpustakaan juga dapat memberikan informasi mengenai covid-19, seperti cara mencegah, cara serta meminimalisir penyebaran, gejala covid-19 dan informasi lainnya. Dengan hal ini, masyarakat

dapat terliterasi dengan informasi-informasi yang berkualitas sehingga dapat meminimalisir berkembangnya berita hoax pada kehidupan masyarakat.

Perkembangan teknologi dapat membuat kehidupan terasa lebih mudah begitu pula dengan adanya perkembangan pada perpustakaan hal ini berubah dari yang konvensional menjadi digital, namun dalam perkembangan perpustakaan digital tidak hanya terdapat kelebihan-kelebihan, tetapi juga terdapat beberapa kekurangan. Perpustakaan digital diharapkan dapat membuat pengguna menjadi lebih efektif dalam menggunakannya. Adapun kelebihan perpustakaan digital, yaitu: dapat menghemat ruangan, karena koleksi dari perpustakaan ini berbentuk digital maka penyimpanannya akan lebih efisien, akses ganda (*Multiple access*), dalam perpustakaan digital pengguna dapat menggunakan koleksi perpustakaan ini secara bersamaan, yang mana bahwa pada perpustakaan konvensional harus menunggu pengguna lain untuk mengembalikan koleksi itu dahulu, tidak ada batasan ruang dan waktu dalam mengakses perpustakaan ini, pengguna dapat mengakses perpustakaan dimanapun dan kapanpun, koleksi ada berbentuk media, biaya lebih murah, hal ini dilihat dari biaya gedung dan fasilitas. Dimana dalam perpustakaan digital tidak memerlukan itu dan biaya dalam mendigitalkan koleksi perpustakaan lebih murah dari membeli buku. Dalam upaya perubahan, tidak hanya memiliki kelebihan namun juga terdapat kekurangan dalam perkembangannya. Kekurangan dari perpustakaan digital, yaitu : a) Pengarang karya tulis tidak semuanya ingin karyanya di digitalisasi; b) Rendahnya pengetahuan masyarakat akan teknologi; c) Sedikit pustakawan yang mengetahui cara mengelola perpustakaan digital; dan d) Biaya untuk mencetak dalam bentuk digital memakan biaya yang mahal.

#### **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian perpustakaan digital saat Covid-19 di database *Google Scholar* banyak diteliti dalam perguruan tinggi. Perpustakaan digital yang merupakan bentuk perubahan dari perpustakaan konvensional juga memiliki berbagai kelebihan, namun diikuti juga oleh kekurangan. Menghadapi segala rintangan yang terjadi pada kegiatan perpustakaan merupakan tugas bagi seorang pustakawan. Sama halnya dengan yang terjadi pada saat ini, pandemi covid melanda hampir seluruh penduduk dunia. Hal ini menjadi hambatan bagi perpustakaan untuk menjalankan fungsinya sebagai penyedia koleksi. Namun, saat ini teknologi dan informasi berkembang secara cepat sehingga saat ini masyarakat sedang berada pada masa digital, termasuk pada bidang perpustakaan. Perpustakaan sudah mengalami perubahan dari perpustakaan konvensional menjadi perpustakaan digital. Perpustakaan digital menjadi peran penting di masa pandemi. Perpustakaan

digital memberikan manfaat kepada penggunanya untuk mengakses dengan jarak jauh dengan waktu yang tidak terbatas. Pustakawan perguruan tinggi di masa pandemi juga memanfaatkan perpustakaan digital dengan melakukan berbagai inovasi seperti membuat kegiatan seminar *online* (webinar), mengalihkan layanan yang dilakukan secara langsung menjadi tidak langsung atau *online*, mengadakan kerja sama dengan lembaga lain untuk mengembangkan koleksi perpustakaan sehingga koleksi menjadi lebih lengkap. Dengan ini diharapkan pengguna dapat mengakses koleksi sehingga dapat memenuhi informasi yang ingin dicari di perpustakaan walaupun tidak dapat datang langsung ke perpustakaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin Ilmu Pengetahuan dan Riset pada Pendidikan Tinggi Masa Depan. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 3(1), xiii-xiii. <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/392/367>
- Creswell, J. W. (2014). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE publications.
- Farida, U., & Adhi, N. (2020). Keefektifan Literasi Digital UPT Perpustakaan Universitas Semarang di Masa Pandemi. *Information Science and Library*, 1(2), 81-86. DOI: <http://dx.doi.org/10.26623/jisl.v1i2.2833>
- Ford, E. (2020). Tell me your story: Narrative inquiry in LIS research. *College & Research Libraries*, 81(2), 235–247. <https://doi.org/10.5860/crl.81.2.235>
- Hartono, H. (2018). Strategi Pengembangan Perpustakaan Digital Dalam Membangun Aksesibilitas Informasi: Sebuah kajian teoritis pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 8(1), 77-91. DOI: <https://doi.org/10.20885/unilib.vol8.iss1.art7>
- IFLA. (2018). IFLA/UNESCO Manifesto for Digital Libraries. The International Federation of Library Associations and Institutions. Retrieved from <https://www.ifla.org/publications/iflaunesco-manifesto-for-digital-libraries>
- McLeod, R. Jr., & Schell, GP. (2008). *Sistem Informasi Manajemen*. Edisi 10. Salemba Empat.
- Rahayu, S. (2017). Mengenal Perpustakaan Perguruan Tinggi Lebih Dekat. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, (57), 103–110. Retrieved from <https://journal.uii.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/9109>
- Sasongko, D., & Hartanto, R. (2015). Evaluasi perpustakaan digital perguruan tinggi berdasarkan karakteristik perpustakaan digital. *Prosiding SNST Fakultas Teknik*, 1(1), 112-117. DOI: <http://dx.doi.org/10.36499/psnst.v1i1.1189>
- Suharso, P., Arifiyana, I. P., & Wasdiana, M. D. (2020). Layanan perpustakaan perguruan tinggi dalam menghadapi pandemi covid-19. *Anuva*, 4 (2), 271–286. DOI: 10.14710/anuva.4.2.271-286
- Sukaesih & Winoto, Y. (2019). *Dasar-Dasar Pelayanan Perpustakaan*. Intishar Publishing
- Widayanti, Y. (2015). Pengelolaan perpustakaan digital. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 3(1), 125-137. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/libraria.v3i1.1579>
- Winastwan, R. E., & Fatwa, A. N. (2021). Peluang dan tantangan perpustakaan digital di masa pandemi covid-19: Sebuah tinjauan literatur. *Publication Library and Information Science*, 5(2), 1-15. DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v48i2.609>
- Yois, N. P., & Marlina, M. (2020). Sumber Daya Akses perpustakaan digital pada masa pandemi corona. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 4(2), 218-222. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um008v4i22020p218-222>